

ANALISIS TAKHRIJ DAN PEMAHAMAN HADIS TENTANG PENGARUH TEMAN DEKAT

Riri Maiyati, Ismiati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Universitas Islam Negeri Mahmud

Yunus Batusangkar

Email: ririmaiyati97@gmail.com ismiatiiuinmybatusingkar.ac.id

Abstract

This study analyzes the quality of the isnad and the interpretation of the hadith regarding the influence of close friends through the methods of takhrij and commentary analysis. The main issue in previous studies was the partial dominance of sociological-psychological approaches without rigorous verification and validation of the text. The hadith under examination is the narration of Abu Hurairah found in the book Sunan al-Tirmidhi. This study is a literature review employing a qualitative approach with analysis of naqd al-sanad wa al-matn, jarh wa ta'dil, and contextual understanding. The research findings regarding the sanad indicate that this hadith is of hasan gharib quality with a muttashil chain of transmission, although there are limitations in the memorization of the intermediate narrators. From the matn perspective, this hadith emphasizes the importance of selectivity in social interactions because close friends act as ideological determinants that shape an individual's lifestyle, religiosity, and character. Contextually, the meaning of close friends in the modern era has been reconceptualized into the digital realm, so that selectivity has transformed into digital literacy in choosing figures to follow. This study contributes to strengthening the integrity of thematic hadith studies with a sociological approach and serves as a reference for hadith-based character education.

Keywords

Naqd al-sanad; The Influence of Friendship; Thematic of Takhrij; Syarh al-Hadith; Character Education

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kualitas sanad serta pemahaman hadis tentang pengaruh teman dekat melalui metode takhrij dan kajian syarah. Masalah utama dalam kajian terdahulu adalah dominasi pendekatan sosiologis-psikologis secara parsial tanpa melakukan verifikasi dan validitas teks yang ketat. Hadis yang dikaji adalah riwayat Abu Hurairah yang tercantum dalam

kitab Sunan al-Tirmidzi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naqd al-sanad wa matn, jarh wa ta'dil, dan pemahaman kontekstual. Hasil penelitian dari aspek sanad menunjukkan bahwa hadis ini berkualitas hasan gharib dengan transmisi hadis yang muttashil, meskipun terdapat keterbatasan hafalan pada perawi pertengahan. Dari aspek matan, hadis ini menegaskan pentingnya selektivitas dalam pergaulan karena teman dekat bertindak sebagai determinan ideologis yang membentuk gaya hidup, religiusitas, dan karakter individu. Secara kontekstual, makna teman dekat di era modern mengalami rekonseptualisasi ke ruang digital, sehingga selektivitas bertransformasi menjadi literasi digital dalam memilih figur yang diikuti. Penelitian ini berkontribusi memperkuat integritas studi hadis tematik dengan pendekatan sosiologis serta menjadi rujukan dalam landasan pendidikan karakter berbasis hadis

Kata Kunci

Kritik sanad; Pengaruh Pertemanan; Takhrij Tematik; Syarah Hadis; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan faktor signifikan dalam membentuk karakter, perilaku dan orientasi keagamaan seseorang. Teman dekat atau disebut sahabat juga salah satu lingkungan sosial yang memiliki kontribusi dalam membentuk motivasi belajar, sikap moral, serta perkembangan kepribadian individu. Kajian pendidikan berbasis hadis menunjukkan bahwa relasi sosial yang positif dapat memperkuat motivasi belajar, meningkatkan prestasi akademik serta mendorong internalisasi nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial dalam perspektif hadis juga berperan sangat strategis dalam pembentukan karakter religius dalam pendidikan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.¹

Dalam pandangan Islam, hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan etika sosial dan kepribadian umat. Dengan begitu, sangat penting memahami hadis dari sisi metodologis dan kontekstual, bukan hanya dari aspek normatif semata.² Kajian hadis tentang pengaruh teman dekat sangat relevan untuk membedah bagaimana Nabi SAW mengajarkan tentang urgensi dari relasi sosial yang sehat dalam membangun karakter religius dan moral individu. Secara konseptual teman dekat ataupun kelompok teman sebaya dipahami sebagai agen sosial yang memiliki

¹ Nur Hafisah et al., 'Pengaruh Lingkungan Sosial Dalam Pendidikan Perspektif Hadis Nabi', *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 01 (2024): 94–110, <https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i1.452>, 97

² Zulhamdi Adnan, 'Methodology Study Hadith by Imam Bukhari', *Tharwah: Journal of Islamic Civilization and Thought* 3, no. 1 (2023): 15–32, <https://doi.org/10.47766/tharwah.v3i1.583>, 29–30

kedekatan emosional dan frekuensi interaksi yang tinggi sehingga berpengaruh kuat terhadap perilaku sosial dan psikososial seseorang. Penelitian psikologi pendidikan memperlihatkan bahwa kualitas hubungan pertemanan dapat membentuk citra diri, pola interaksi sosial serta perkembangan psikososial pada usia remaja secara signifikan. Hal ini karena relasi pertemanan tidak hanya berimplikasi pada aspek sosial namun juga membentuk identitas personal dan religius seseorang.³

Dalam keilmuan hadis, konsep pengaruh teman dekat tercermin kuat dalam sejumlah hadis yang menegaskan pentingnya memilih sahabat yang baik. Nabi SAW menyampaikan pesan tentang pertemanan melalui pendekatan normatif untuk menumbuhkan kesadaran moral umat terkait dampak dari lingkungan sosial terhadap keagamaan dan akhlak seseorang. Melalui pesan-pesan tersebut, Islam memberikan perhatian yang sangat teliti dengan mengajarkan formula selektivitas dalam memilih teman yang baik serta menghindari pertemanan yang destruktif.⁴ Dalam memastikan validitas teks yang menjadi dasar argumen terkait sanad, matan maupun kualitas hadis yang menjadi dasar suatu argumentasi, penting dilakukan metode takhrij dalam menelusuri sanad, kualitas perawi serta konteks periwayatan secara sistematis. Metode takhrij hadis berbasis tematik terbukti membantu untuk menghasilkan pemahaman hadis yang ilmiah, proporsional dan kontekstual serta menjadi landasan penting sebelum melakukan interpretasi sosial terhadap hadis.⁵

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh teman dekat telah banyak diteliti secara multidisipliner. Studi psikologi sosial oleh Mengqian Shen menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap religiusitas remaja Muslim di Indonesia.⁶ Penelitian lain oleh Az-Zahro' menegaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh kuat terhadap perilaku moral mahasiswa, bahkan dalam beberapa konteks lebih dominan dibandingkan religiusitas personal.⁷ Di sisi lain, Azmi dengan pendekatan psikologis dan metode kuantitatif menunjukkan adanya

³ Nurul Husna et al., 'Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2023): 146–52, <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i2.120>, 146

⁴ Haura Alfiah Nida, 'Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadis', *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 338–53, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>, 351

⁵ Sudarmin Sudarmin et al., 'Metodologi Takhrij Berdasarkan Tema Hadis Serta Contoh Aplikatifnya: Takhrij Methodology Based on Hadith Themes and Its Application Examples', *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 2, no. 2 (2024): 79–93, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1413>, 80-81

⁶ Mengqian Shen et al., 'Peer Relationships and Indonesian Muslim Adolescents' Religiosity and Religious Coping: Selection and Influence', *Journal of Research on Adolescence: The Official Journal of the Society for Research on Adolescence* 33, no. 1 (2023): 127–40, <https://doi.org/10.1111/jora.12787>, 172

⁷ Adibatul Bahiroh Az-Zahro' et al., 'The Relationship between Religiosity and Peer Social Support with Student Courtesy Behavior', *Islamika*, ahead of print, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v7i3.5729>, 418

hubungan antara religiusitas dan fenomena *toxic friendship* di kalangan peserta didik yang mengindikasikan bahwa nilai agama dapat memitigasi pengaruh negatif lingkungan sosial seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas peserta didik, maka akan semakin rendah tingkat *toxic friendship* yang dialami.⁸ Selanjutnya, Ritanti memperlihatkan bahwa relasi pertemanan memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter melalui internalisasi nilai moral yang diperoleh dari interaksi sosial.⁹

Dalam koridor sosiologis pendidikan Islam, Muhibbi menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dukungan institusional berperan penting dalam memperkuat pembentukan religiusitas mahasiswa, termasuk di lingkungan kampus non religius seperti Universitas Utara Malaysia. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, refleksi etis serta batasan dalam interaksi sosial terbukti dapat membantu penjagaan nilai-nilai Islam dan relasi pertemanan yang positif.¹⁰ Selain itu, penelitian Nada menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dalam pendidikan akidah akhlak berperan dalam pembentukan religiusitas siswa.¹¹ Sejalan dengan hal tersebut, studi oleh Rohmah dan kolega dalam konteks motivasi belajar keagamaan pada Program Keagamaan (PK) MAN 4 Jombang menegaskan bahwa interaksi teman sebaya dapat berfungsi ganda, baik sebagai akselerator maupun penghambat dalam proses pembelajaran agama, tergantung pada kualitas relasi sosial yang dikembangkan.¹²

Meskipun studi terkait pengaruh pertemanan telah banyak diulas, terdapat kekosongan akademis yang belum terselesaikan. Penelitian Shen (2023) cenderung melihatnya dari kacamata psikologis dan perilaku remaja Muslim secara empiris. Penelitian Muhibbi (2025), Nada (2025), serta Rohmah (2024) berfokus pada ruang lingkup institusi pendidikan formal. Sementara rianti (2025) menitikberatkan pada analisis sosiologis. Sebagian besar penelitian terdahulu tersebut masih berfokus pada pendekatan psikologis sosial dan kependidikan secara parsial tanpa mengintegrasikannya dengan kajian kritik hadis yang otoritatif. Se jauh penuluruhan

⁸ Ulil Azmi et al., 'Religiusitas Dan Toxic Friendship Di Kalangan Peserta Didik', *Islamika*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5325.>, 1755

⁹ Renata Anindhitya Ritanti et al., 'The Influence of Friendship on Character Formation: A Thematic Study of Hadith From A Dramaturgical Perspective', *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 19, no. 2 (2025): 20–39, <https://doi.org/10.30762/universum.v19i2.3392.>, 25

¹⁰ Moh Soddad Muhibbi et al., 'The Influence of Friendship and Religious Commitment on Islamic Character Among Students at Universiti Utara Malaysia', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 001 (2025): 71–86, <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9113.>, 71

¹¹ Fauziah Qhotrun Nada et al., 'Shaping Student Religiosity: The Combined Effect of Peer Interaction and Akidah Akhlak', *Educazione: Journal of Education and Learning* 2, no. 2 (2025): 108–20, <https://doi.org/10.61987/educazione.v2i2.599.>, 115

¹² Leni Fadilatur Rohmah and Khoirul Umam, 'The Effect of Peer Interaction Towards Students Learning Motivation of Religious Program at MAN Jombang', *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v6i2.1639.>, 1-2

penulis, belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan kritik sanad (*naqd al-sanad*) klasik terhadap jalur riwayat Imam al-Tirmidzi ini dengan kontekstualisasi sosiologis yang berbasis pada pemaknaan filologis istilah *khalil*. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mendudukkan status hadis yang secara proporsional berdasarkan sintesis kritik perawi, sekaligus menawarkan rekonstruksi makna teman dekat bukan sekedar agen sosiologis pasif, melainkan sebagai determinan ideologis yang membentuk gaya hidup dan orientasi seseorang. Penelitian ini mengintegrasikan analisis takhrij hadis dengan pendekatan sosial keagamaan untuk memahami hadis tentang pengaruh teman dekat baik dari sisi validitas hadis maupun relevansi maknanya dalam konteks sosial kontemporer. Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis sanad hadis tentang pengaruh teman dekat melalui metode takhrij, pemahaman makna matan, dan relevansinya dalam membentuk karakter dan religiusitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan metodologis takhrij hadis tematik, namun juga memberikan pijakan epistemologis yang valid bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi hadis tematik berbasis pendekatan multidisipliner, memperkuat integrasi antara ilmu hadis dan ilmu sosial, serta menjadi rujukan dalam pembinaan relasi Islam yang sehat dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode analisis hadis yang digunakan secara spesifik menerapkan pendekatan takhrij tematik (*al-takhrij al-maudhu'i*), dengan batasan penelitian yang fokus menguji satu matan hadis utama beserta variasi jalur transmisi spesifik yang ditemukan, bukan mencakup seluruh korpus hadis tentang tema persahabatan secara umum. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks hadis tentang pengaruh teman dekat dalam kitab Sunan al-Tirmidzi (*Syarah Tuhfat al-Ahwadzi edisi Dar al-Kutub al-Ilmiyah*). Berdasarkan penelusuran menyeluruh pada cakupan sembilan kitab hadis (*al-kutub al-tis'ah*), hadis dengan redaksi ini hanya dimuat dalam tiga kitab, yaitu *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud* dan *Musnad Ahmad*, sedangkan enam kitab kanonik lainnya (*Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, dan *Muwaththa' Imam Malik*) tidak memuat riwayat tersebut. Sementara itu, validasi kredibilitas perawi bersandar pada kitab rijal al-hadis otoritatif klasik, yaitu *Tahdzib al-Tahdzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi serta didukung literatur syarah klasik dan jurnal ilmiah kontemporer yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi teks (*textual studies*) dan eksplorasi digital menggunakan *software* Maktabah Syamilah dengan kata kunci berupa potongan matan ‘*ala dini khalilihi*’ (علي دين خليله). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tabel dokumentasi untuk mencatat, mengidentifikasi lafaz *tahammul wa al-ada*, serta mengorganisasikan varian riwayat yang ditemukan. Selanjutnya analisis data diterapkan melalui metode deskriptif-analitis dengan pendekatan takhrij hadis tematik. Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan. Pertama, *Naqd al-sanad* dengan menelaah kualitas rantai transmisi dengan melacak identitas perawi seperti nama guru, murid, dan masa hidup untuk membuktikan kesinambungan sanad, kemudian kriteria kesahihan sanad diukur berdasarkan terpeuhinya lima syarat kualifikasi keilmuan hadis yaitu *Ittisal al-sanad*, ‘*adalah al-ruwat*, *dhabt al-ruwat*, ‘*adam al-syudzudz*, dan ‘*adam al-‘illah*. Kedua, *Naqd al-Matan*, dengan menganalisis redaksi teks melalui pendekatan semantik filologis terhadap kosakata kunci seperti *al-mar’u*, *ad-din*, dan *al-khalil* untuk mengeksplorasi kedalaman makna hadis berdasarkan syarah para ulama otoritatif. Ketiga, kontekstualisasi dan relevansi sosial dilakukan untuk menghubungkan pemahaman teks hadis secara teologis dan eskatologis dengan realitas sosial kontemporer guna merumuskan implikasinya dalam bidang pendidikan karakter dan etika sosial di era modern.

Hadis tentang Pengaruh Teman Dekat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»¹³

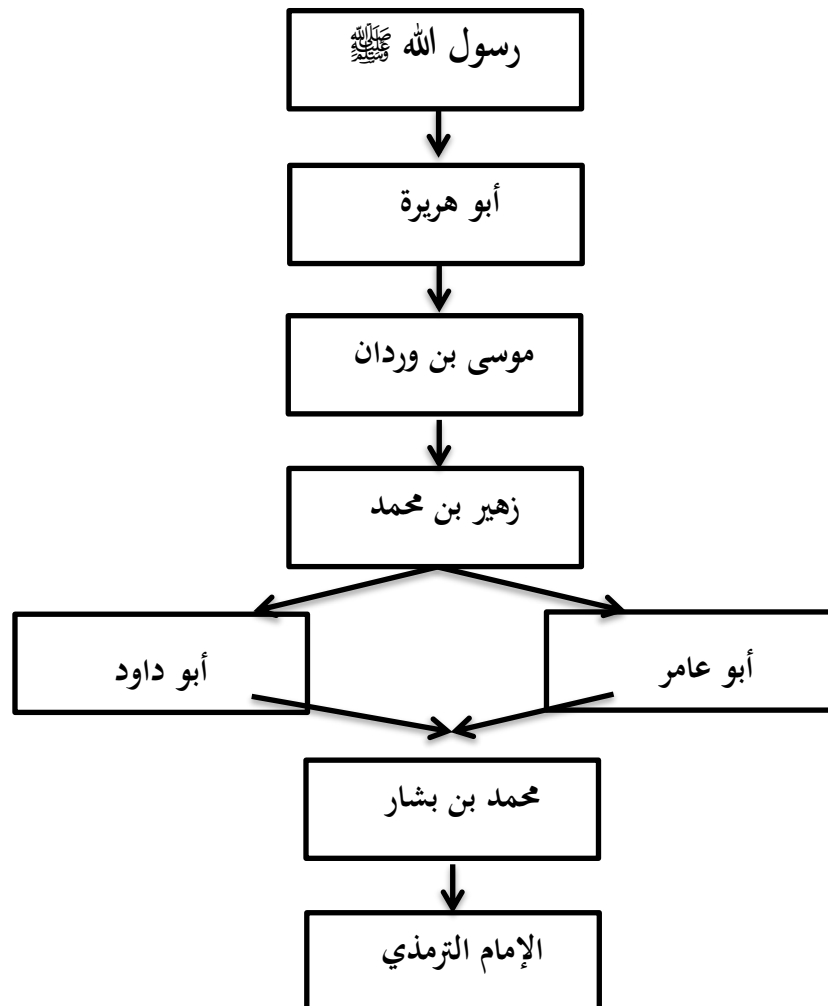
Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir dan Abu Dawud keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: “Seseorang itu akan mengikuti agama temannya ,karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati dengan siapa ia berteman.

¹³ Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dahhak Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi, Tahqiq Bashir Awwad Ma'ruf*, Cet 2 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998)., Hadis no. 2378, Juz 4.,167

Takhrij al-Hadis

1. Skema Sanad



2. Naqd al Sanad

a. Abu Hurairah ra (w. 57 H)

Nama aslinya adalah Abdurrahman bin Shakhr al-Dawsi al-Yamani. Beliau merupakan sahabat Nabi yang bermukim dan wafat di madinah pada tahun 57 H. Beliau diakui sebagai periwayat hadis yang paling produktif di kalangan sahabat. Jalur transmisi beliau dalam hadis yang diteliti ini bertindak sebagai sumber langsung dari Nabi SAW menggunakan lafaz *qala* (قال) yang menunjukkan pendengaran langsung (*sima'*) dari Rasulullah SAW. Selain kepada Rasulullah langsung, Abu Hurairah berguru kepada Umar bin Khatttab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Aisyah bin Abu Bakr dan lain lainnya. Adapun murid-murid Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis darinya yaitu

Nafi' bin Malik, Malik bin Abi 'Amir, Ibn Syihab, Abu Salamah, Abu Yahya dan lain-lain.¹⁴ Dalam epistemologi kritik hadis, seluruh sahabat Nabi SAW berada pada derajat *'udul* (adil dan kredibel secara mutlak), sehingga integritas moral dan akurasi tidak memerlukan *jarh wa ta'dil*.

b. Musa bin Wardan (w. 117 H)

Musa bin Wardan al-Qurasyi al-'Amiri dikenal dengan kunyah al-Misri. Beliau merupakan perawi dari kalangan tabi'in yang berasal dari Madinah, namun aktivitas intelektualnya lebih banyak berlangsung di Mesir sebagai *mawla* Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh sekaligus seorang qass (penceramah). Beliau dikategorikan sebagai tabi'in awal generasi (tabaqat) kedua penduduk Madinah yang menghubungkan pusat keilmuan Madinah dan Mesir.¹⁵ Menurut riwayat Yahya bin Bukayr yang dicatat oleh Abu Sa'id bin Yunus menyebutkan bahwa Musa bin Wardan wafat pada tahun 117 H.¹⁶ Dalam periwayatan hadis, Musa bin Wardan meriwayatkan hadis dari sejumlah sahabat Nabi SAW dan tabi'in senior di antaranya Abu Hurairah, Anas bin malik, Jabir bin Abdillah, Abu Sa'id al Khudri, Abdurrahman bin Abi Bakr As-Siddiq, Ka'ab bin Ujrah, Sa'id bin al Musayyab, serta beberapa riwayat mursal dari Sa'd bin Abi Waqqas, Abu Darda' dan Ka'ab al-Ahbar.¹⁷ Adapun murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ibrahim bin Muhammad bin Abi Atha', Abdullah bin Lahi'ah, al Hasan bin Thauban, Zuhair bin muhammad al Anbari, Haywah bin Shuraih, al Laits bin Sa'd, Imarah bin Ghaziyah, Dimam bin Ismail, Abu Shuraih al Iskandarani serta putranya Sa'id bin Musa bin Wardan.¹⁸

Penilaian ulama *jarh wa ta'dil* terhadap Musa bin Wardan cukup bervariasi. Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ia tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan, Al-'Ajli menilainya tsiqah, dan Yahya bin Ma'in menyebutnya dalam satu riwayat sebagai perawi yang salih. Sebaliknya, riwayat lain dari Yahya bin Ma'in menilai ia tidak kuat, yang dikaitkan oleh sebagian para ulama dengan profesinya sebagai qass yang memungkinkan kurangnya ketelitian dalam periwayatan. Penilaian moderat datang dari Abu Hatim yang mengambil jalan tengah dengan prediket "*la ba'sa bih*" yakni

¹⁴ Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Cct.1 (India: Matba'ah Da'irah al Ma'arif al-Nizamiyyah, 1326), jilid 12, 288

¹⁵ Jamal al-Diin Abi al-Hujjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal, Tahqiq Basyar 'Awwad* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400), jilid 29, 163-164

¹⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal, Tahqiq Basyar 'Awwad*, Jilid 29, 166

¹⁷ Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid 10, 376

¹⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal, Tahqiq Basyar 'Awwad*, jilid 29, 165; Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid 10, 376.

hadisnya dapat diterima meskipun tidak mencapai ketsiqahan tertinggi.¹⁹ Perbedaan ini menempatkannya pada perawi tingkat pertengahan (saduq) yang integritasnya baik, namun kekuatan hafalannya tidak selalu konsisten. Keabsahan hubungan guru dan murid di antara keduanya dikuatkan secara tekstual oleh al-Mizzi dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* yang eksplisit memasukan nama Abu Hurairah dalam daftar guru utama dari Musa bin Wardan.²⁰ Transmisi riwayat yang menggunakan lafaz ‘an (*al-mu’an’an*) merupakan pembuktian ketersambungan yang membuktikan Musa bin Wardan bersih dari tadlis menurut Ibnu Hajar al-Asqalani. Berdasarkan kaidah Imam Muslim dalam muqadimah sahihnya, periwayatan mu’an’an dari perawi tsiqah atau saduq yang sezaman (mu’asyarah) dan bebas dari tadlis dihukum sebagai sanad yang muttasil.²¹ Penerimaan otoritatif terbukti dari langkah metodologis Imam al-Tirmidzi, Imam Abu Dawud al-Sijistani, dan Imam Ahmad bin Hanbal yang mengadopsi jalur ini tanpa memberikan catatan ‘illah (cacat) yang memutus sanad.

c. Zuhair bin Muhammad (w. 162 H)

Zuhair bin Muhammad al-Marwarrudzi al-Tamimi al-‘Anbari dikenal dengan kunyah Abu al-Mundzir. Beliau berasal dari Khurasan, Desa Kharqi sehingga sering disebut al-Marwazi al-Kharqi dan wafat pada tahun 162 H. Dalam rihlah ilmiahnya beliau pernah bermukim di Madinah, Makkah, dan Syam. Para guru-gurunya merupakan ulama terkemuka seperti Muhammad bin al Mukandir, Zaid bin Aslam, al ‘Ala bin Abdurrahman, ibn Aqil serta Musa bin Wardan. Adapun murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Abdurrahman bin Mahdi, Abu Amir al-‘Aqadi, al Walid bin Muslim, Abu Dawud, Abu Zuhafah al-Nahdi.²² Yahya bin Ma’in menilainya sebagai perawi yang salih dan Ibnu Hibban mencatatnya dalam al-tsiqat dengan catatan ia kadang melakukan kesalahan. Abu Hatim al-Razi mengkategorikannya sebagai perawi yang dikenal jujur (*mahalluhu al-sidq*), namun memiliki hafalan yang lemah. Kritikus menyimpulkan bahwa riwayat Zuhair dari hafalannya di Syam

¹⁹ Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Hatim Al-Razzi, *Al-Jarh Wa al-Ta’dil* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1952), jilid 8, 165-166; lihat juga Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid 10, 376; lihat juga Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma’ al-Rijal, Tahqiq Basyar ‘Awwad*, jilid 29, 165-167.

²⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma’ al-Rijal, Tahqiq Basyar ‘Awwad*, .., jilid 29, 165-167.

²¹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.), jilid 1, 29-30.

²² Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma’ al-Rijal, Tahqiq Basyar ‘Awwad*, jilid 9, 414-417; lihat juga Al-Razzi, *Al-Jarh Wa al-Ta’dil*, jilid 3, 589; lihat juga Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid 3, 348.

mengandung kemungkar (munakir al-hadis menurut al-Hakim), sedangkan di Irak berdasarkan catatan tertulis tergolong baik (kitabahu sahih).²³ Al-Dzahabi menempatkannya pada posisi pertengahan (muqarib al-hadis).²⁴ Masalah kedhabitan Zuhair bin Muhammad tidak merusak validitas jalur ini karena dua. Pertama, murid yang menerima hadis dari Zuhair dalam sanad ini adalah Abu ‘Amir al-‘Aqdi dan Abu Dawud al-Thayalisi. Keduanya adalah ulama besar Basrah yang teliti (*dabt*) dan menerima riwayat Zuhair dalam bentuk catatan tertulis yang terjaga, bukan hafalan bebas. Kedua, status pertengahan (*saduq*) Musa bin Wardan dan Zuhair bin Muhammad tidak menggugurkan hadis, melainkan menurunkan derajatnya dari *sahih* ke *hasan*, sesuai penilaian awal Imam al-Tirmidzi (*hasan gharib*).

d. Abu ‘Amir al-‘Aqdi (w. 204/205 H)

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Amr al-Qaisi, wafat tahun 204 atau 205 H. Beliau berada pada generasi (tabaqat) kesembilan dalam klasifikasi perawi hadis. Dalam skema sanad ini, beliau bertindak sebagai murid langsung yang menerima riwayat dari Zuhair bin Muhammad dan meneruskannya kepada Muhammad bin Basyar dengan lafaz *haddatsana*. Kritikus hadis klasik sepakat menetapkan Abu ‘Amir pada derajat thiqah tertinggi, baik dalam aspek keadilan moral maupun tingkat ketelitian (*dabt*).²⁵ Dalam jalur transmisi lain, beliau juga tercatat menerima hadis dari Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Tahman dan Ibrahim bin Fadl.²⁶

e. Abu Dawud (w. 203/204 H)

Nama lengkapnya Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud al-Thayyalisiy yang dikenal dengan kunyah Abu Dawud.²⁷ Ia seorang *mawla* keluarga al-Zubair bin al-Awwam yang lahir pada tahun 133 H dan wafat di Basrah pada tahun 203 atau 204 H.²⁸ Beliau memiliki kapasitas hafalan yang kuat, bahkan disebutkan bahwasanya beliau hafal sekitar tiga puluh ribu hadis.²⁹ Dalam struktur sanad ini, beliau bertindak sebagai perawi langsung yang menerima hadis dari Zuhair

²³ Al-Razzi, *Al-Jarh Wa al-Ta’dil*, jilid 3, 590; Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid 3, 348-350.

²⁴ Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabi, *Siyar A‘Lam al-Nubala’* (Kairo: Dar al-Hadis, 2006), jilid 7, 236-238.

²⁵ Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid 1, 364.

²⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma’ al-Rijal*, *Tahqiq Basyar ‘Awwad*, jilid 18, 364.

²⁷ Malik bin Anas bin Malik bin Amir al Ashbahi Al-Madani, *Muwaththa’*, *Tahqiq Muhammad Mustafa al Azami*, Cet 1 (Abu Dhabi: Yayasan Zayed bin Sultan Al-Nahyan, 2004), Jilid 1, 144.

²⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad bin Hanbal Al-Shaybani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, *Tahqiq Syu‘Aib al Arna’Uth* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001), Jilid 1, 52; Al-Dzahabi, *Siyar A‘Lam al-Nubala’*, jilid 8, 110.

²⁹ Al-Shaybani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, *Tahqiq Syu‘Aib al Arna’Uth*, Jilid 1, 52.

bin Muhammad menggunakan lafaz *haddatsana*. Untuk menghindari ambiguitas akademik, penulis menegaskan sosok Abu Dawud di jalur al-Tirmidzi ini adalah Abu Dawud al-Thayalisi (w. 204 H). Sosok ini berbeda dengan Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 H), penyusun kitab *Sunan Abu Dawud* dalam kitab kanonik *al-Kutub al-Tis'ah* yang hidup pada generasi berikutnya.

f. Muhammad bin Basyar (w. 252 H)

Muhammad bin Basyar bin 'Utsman bin Dawud bin Kisan al-'Abdi, dikenal dengan kunyah Abu bakar dengan julukan al-Bundar karena reputasinya sebagai pengumpul hadis dalam jumlah besar di Basrah.³⁰ Beliau lahir pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H.³¹ Beliau meriwayatkan hadis dari sejumlah ulama besar di antaranya Yahya bin Sa'id al-Qathan, Abdurrahman bin Mahdi, Mu'azdh bin mu'adz bin hisam, Muhammad bin Ja'far al-Ghandar, Wukayi', Muhammad bin Abi Ada', Abdul Wahab al-Thaqafi.³² Muhammad bin Basyar ini menjadi rujukan bagi banyak ulama generasi setelahnya seperti para Imam al-kutub al-sittah, Abu Zurrah, Abu Hatim, Ibrahim al-Harbi, Baqi' bin Makhlad, Abdullah bin Ahmad dan Abu al-Abbas bin al-Sarraj. Selain itu juga ada perawi lain yang meriwayatkan darinya seperti Ibn Khuzaimah, Zakariya al-Saji, al-Qasim bin Zakariyya al-Mutarraz.³³ Dalam penilaian ulama jarh wa ta'dil pada umumnya ia dinilai sebagai perawi yang saduq (jujur) dan memiliki kapasitas hafalan yang kuat, sehingga riwayatnya menempati posisi hujah yang kokoh.³⁴

g. Imam al-Tirmidzi (w. 279 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dahhaq. Ada juga pendapat lain yang menyebut nasabnya sebagai Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurah bin al-Sakan al-Sulami, beliau dikenal dengan kunyah Abu Isa.³⁵ Beliau wafat pada tahun 279 H dan diakui sebagai ulama hadis terkemuka penyusun kitab *Sunan al-Tirmidzi* yang termasuk dalam jajaran kitab hadis utama dalam tradisi keilmuan Islam.³⁶ Beliau dikenal seorang hafiz yang unggul dan melakukan rihlah ilmiyyah yang luas ke Khurasan, Irak dan Hijaz. Terdapat beberapa pendapat terkait kondisi penglihatannya. Sebagian menyatakan bahwa ia lahir dalam keadaan buta, namun pendapat yang lebih kuat menyebutkan bahwasanya kebutaan tersebut

³⁰ Al-Razzi, *Al-Jarh Wa al-Ta'dil*, Jilid 7, 214.

³¹ Al-Dzahabi, *Siyar A'Lam al-Nubala'*, Jilid 12, 144-145.

³² Al-Razzi, *Al-Jarh Wa al-Ta'dil*, Jilid 7, 214.

³³ Al-Dzahabi, *Siyar A'Lam al-Nubala'*, Jilid 12, 144-145.

³⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal, Tahqiq Basyar 'Awwad*, jilid 24, 511.

³⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal, Tahqiq Basyar 'Awwad*, jilid 26, 250.

³⁶ Al-Dzahabi, *Siyar A'Lam al-Nubala'*, jilid 17, 146.

terjadi pada masa tuanya setelah ia melakukan rihlah dan menuliskan berbagai pengetahuan tentang hadis.³⁷ Dalam literatur rijal al-hadis disebutkan beberapa murid yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Ahmad bin Abdullah al Marwazi, al Haytsam bin Kulaib al shami, Muhammad bin Mahbub, Ahmad bin Yusuf al Nasafi, Mahmud bin Numair, Muhammad bin Mahmud, Muhammad bin Makki, Muhammad bin Sufiyan al-Nasafi.³⁸ Dalam penelitian ini beliau bertindak sebagai mukharrij yang mengunci validitas jalur sanad.

3. Ikhtisar

Tabel 1. Transmisi Periwiyatan dan Metode Tahammul wa al-Ada'

No	Nama Perawi Murid	Nama Perawi Guru	Lafaz al Tahammul wa al Ada'	Status Keterhubungan Sanad
1.	Muhammad bin Isa al-Tirmidzi	Muhammad bin Basyar	<i>Haddatsana</i> (حَدَّثَنَا)	<i>Ittisal</i> (Mendengar Langsung)
2.	Muhammad bin Basyar	Abu 'Amir al 'Aqadi dan Abu Dawud al Tayalisiy	<i>Haddatsana</i> (حَدَّثَنَا)	<i>Ittisal</i> (Mendengar Langsung)
3	Abu 'Amir dan Abu Dawud	Zuhair bin Muhammad	<i>Haddatsana</i> (حَدَّثَنَا)	<i>Ittisal</i> (Mendengar Langsung)
4	Zuhair bin Muhammad	Musa bin Wardan	<i>Haddatsani</i> (حَدَّثَنِي)	<i>Ittisal</i> (Mendengar Langsung)
5	Musa bin Wardan	Abu Hurairah	'An (عَنْ)	<i>Ittisal</i> (dibuktikan melalui argumentatif historis)

4. Analisis Mu'asyarah

Berdasarkan analisis muasyarah antar guru dan murid dalam dalam struktur sanad ini, ditemukan adanya kesinambungan historis dan geografis yang valid di antara para perawi. Analisis muasyarah ini dirumuskan dengan mengadopsi kriteria metodologi Mustafa al-'Azami yang bersandar pada tiga indikator utama, yaitu kronologis masa hidup, mobilitas geografis dan lafaz informasi periwiyatan (*tahammul wa al-ada'*).³⁹ Pertama, hubungan transmisi antara Rasulullah SAW dan

³⁷ Al-Dzahabi, *Siyar A'Lam al-Nubala'*, jilid 13, 270.

³⁸ Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, jilid 9, 387.

³⁹ Muhammad Mustafa Al-A'zami, *Studies In Hadith Methodology And Literature* (Indianapolis: Amrican Trust Publications, 1992)., 27-45

Abu Hurairah memiliki tingkat kepastian historis yang mutlak (*qat'i*). Sebagai sahabat dekat yang konsisten mendampingi Nabi SAW (*mulazamah*). Lafaz qala yang digunakan oleh Abu Hurairah menunjukkan bahwasanya ia langsung mendengar hadis tersebut dari Nabi SAW tanpa adanya perantara. Kedua, secara kronologis periwayatan Musa bin Wardan yang diriwayatkannya dari Abu Hurairah yang menggunakan lafaz 'an (*mu'an'an*) secara tekstual dikonfirmasi oleh al-Mizzi dalam *Tahdzib al-Kamal* terkait hubungan guru dan murid secara eksplisit. Validitas jalur ini diperkuat oleh fakta bahwa Musa bin Wardan bersih dari tuduhan tadlis oleh para kritikus seperti yang sudah diuraikan pada sub sebelumnya.

Ketiga, hubungan antara Musa bin Wardan dengan Zuhair bin Muhammad dipertegas oleh penggunaan lafaz *haddatsani* (حدثني) yang menunjukkan transmisi personal secara langsung. Begitu juga dilihat dari mobilitas geografis keduanya melalui tradisi rihlah ilmiah juga mendukung realitas pertemuan tersebut. Selanjutnya, transmisi dari Zuhair bin Muhammad kepada Abu Amir al-'Aqadi dan Abu Dawud al-Tayalisiy hingga bermuara pada Muhammad bin basyar dan Imam al-Tirmidzi seluruhnya menggunakan lafaz *haddatsana* (حدثنا). Secara metodologis, diksi ini mengindikasikan proses *sima' al-lafz* (mendengar langsung deklamasi guru) yang didukung oleh keselarasan *tabaqat*. Dengan demikian, rekonstruksi berdasarkan kriteria muasyarah yang diintegrasikan dengan kaidah *mu'an'an* Imam Muslim membuktikan bahwa rantai sanad hadis tentang pengaruh teman dekat ini dinilai *muttasil* (bersambung secara sah) dari tingkat sahabat hingga mukharrij.

5. Natijah

Berdasarkan penelusuran takhrij terhadap riwayat al-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hanbal, hadis mengenai pengaruh teman dekat memiliki beberapa jalur transmisi yang saling menguatkan. Melalui analisis kritis terhadap otoritas literatur kritik hadis klasik seperti *Tahzib al-Kamal fi Asma' al Rijal*, *Tahzib al-Tahzib*, dan kitab-kitab *jarh wa ta'dil* lainnya, ditemukan bahwa mayoritas perawi dalam sanad ini dinilai tsiqah atau saduq. Meskipun terdapat catatan kehati-hatian (*naqd*) terhadap para kritikus terhadap kekuatan hafalan Zuhair bin Muhammad ketika meriwayatkan melalui jalur Syam, namun riwayat dalam hadis ini bergerak melalui jalur irak yang dinilai jauh lebih kuat dan valid. Mengingat tidak ditemukan adanya perawi yang gugur (*matruk*) maupun tertuduh berdusta di sepanjang mata rantai jalur Abu Hurairah ini, maka penilaian akhir (*natijah*) secara metodologis berada pada kategori hasan atau maqbul (dapat diterima). Penerapan derajat hasan didasarkan pada argumentasi bahwa salah satu persyaratan utama hadis sahih adalah keakuratan hafalan perawi secara sempurna. Sementara itu, perawi dalam jalur ini yaitu Musa bin Wardan dan Zuhair bin Muhammad oleh para kritikus hadis yang

dikategorikan pada level pertengahan (*la ba'sa bih*) yang mengindikasikan adanya penurunan pada kekuatan hafalan mereka. Walaupun hafalam mereka tidak mencapai standar tertinggi hadis sahih, namun ketersambungan sanad yang muttasil tanpa adanya kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'illah*) membuat riwayat ini secara otomatis dikunci pada derajat *hasan li dzatihi*.

Kesimpulan ini selaras dengan penilaian awal Imam al-Tirmidzi yang mengategorikannya sebagai *hasan gharib*. Dalam epistemologi ulumul hadis, dan ushul fiqh, status hadis hasan memiliki otoritas penalaran hukum yang valid dan mutlak dijadikan rujukan, pijakan hujjah akademis maupun teologis yang setara dengan hadis sahih dalam lingkup pengamalan. Lebih lanjut, substansi matan hadis ini memuat materi pendidikan karakter, pembinaan akhlak, dan panduan etika sosial (*fada'il al-a'mal*). Konsensus mayoritas ulama menegaskan bahwa riwayat yang berada pada derajat maqbul memiliki legalitas kuat untuk mengontruksikan fondasi moral dan edukasi sosial keagamaan umat. Melalui pelacakan digital pada cakupan al-Kutub al-Tis'ah di software Maktabah Syamila, sebaran variasi redaksi performansi dan matan hadis ini dapat dipetakan secara analitis pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Variasi Jalur takhrij dan Redaksi Hadis tentang Pengaruh Teman Dekat dalam al-Kutub al-Tis'ah

No	Kitab Hadis	No. Hadis	Sanad	Lafaz Sighat al-Tahammul	Lafaz Matan	Kualitas
1.	Sunan al-Tirmidzi ⁴⁰	2378	Muhammad bin Basyshar → Abu 'Amir dan Abu Dawud → Zuhair bin Muhammad → Musa bin Wardan → Abu Hurairah	<i>Haddathana</i> (حَدَّثَنَا) <i>Qala</i> (قَالَ) <i>'An</i> (عَنْ)	الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ	<i>Hasan gharib</i>
2.	Sunan Abu Dawud ⁴¹	4833	Ibn Basyshar → Abu 'Amir dan Abu Dawud → Zuhair bin Muhammad → Musa bin	<i>Haddathana</i> (حَدَّثَنَا) <i>Qala</i> (قَالَ)	الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ	Hasan

⁴⁰ Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi, Tahqiq Bashir Awwad Ma'ruf*, jilid 4, h 167.

⁴¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud, Tahqiq Muhammad Muhyi al Diin Abdul Hamid*, Jilid 4 (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, n.d.), 259.

		Wardan → Abu Hurairah	‘An (عَنْ)		
3.	Musnad Ahmad bin Hanbal ⁴²	8028 ‘Abd al-Rahman dan Mu’ammal → Zuhair bin Muhammad → Musa bin Wardan → Abu Hurairah	<i>Haddathana</i> (حَدَّثَنَا) <i>Qala</i> (قَالَ)	الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِطُ	Isnad Jayyid
			‘An (عَنْ)		

Syarah dan Pemahaman Hadis tentang Pengaruh Teman Dekat

Hadis tentang pengaruh teman dekat menunjukkan bahwa relasi sosial memiliki peranan signifikan dalam membentuk kepribadian dan keberagaman seseorang. Secara semantik filologis, penggunaan kata *al-mar’u* (المرء) mengindikasikan sifat universalitas pesan yang mencakup setiap individu tanpa sekat gender maupun usia. Penekanan konseptual dalam hadis ini bertumpu pada frasa *‘ala dinihi khalilihi* (عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ). Redaksi *ad diin* tidak sekedar dimaknai secara reduktif sebagai institusi agama formal, melainkan mencakup thariqah, sirah, kebiasaan, serta orientasi eksistensial seseorang.⁴³ Oleh karena itu, hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga menjadi basis sosiologis dalam melihat bagaimana lingkungan sosial secara makro mampu mendikte moralitas dan pembentukan karakter umat

Dalam literatur syarah hadis, analisis terhadap diksi *al-khalil* (الخليل) memegang peranan krusial. Dalam traktat bahasa arab, derajat al Khullah jauh lebih tinggi dan eksklusif dari pada sekedar *sadiq* (teman biasa) atau *sahib* (sahabat karib). Istilah *al-Khullah* mengisyaratkan sebuah ikatan kasih sayang yang begitu intim, di mana nilai-nilai, ideologi, dan karakter sang teman merembes serta menyatu ke dalam sela-sela jiwa. Meminjam analisis al-Mubarakfuri dalam *Tuhfat al-Ahwadzi* menjelaskan bahwa kedekatan emosional dan intensitas interaksi yang tinggi secara psikologis berpotensi merombak total pola pikir, perilaku bahkan orientasi keagamaan seseorang.⁴⁴ Manusia secara natural memiliki kecenderungan untuk mengadopsi kebiasaan khalilnya, baik

⁴² Al-Shaybani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, Tahqiq Syu‘Aib al Arna’Uth*, jilid 13, 392..

⁴³ Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud, Tahqiq Muhammad Muhyi al Diin Abdul Hamid*, jilid 4, 259.

⁴⁴ Abu al-’Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfat Al-Ahwadzi Bi Sharh Jami‘ al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), jilid 7, 42, 51.

dalam aspek ibadah, akhlak, maupun gaya hidup. Kesamaan orientasi inilah yang mengikat mereka, sehingga kualitas religiusitas seseorang dapat diukur secara linear melalui kualitas lingkungan sosial terdekatnya.

Oleh karena itu, para ulama syarah menegaskan bahwa hadis ini bukan sekedar anjuran moral etis yang pasif, melainkan sebuah deskripsi objektif atas realitas sosial manusia. Al-Munawi dalam *Fayd al-Qadir* menjelaskan fenomena ini melalui konsep *al-taqlid al-ijtima'i*, yakni tabiat manusia yang mudah terpengaruh lingkungan sosialnya.⁴⁵ Konsep ini didasarkan pada fakta psikologis bahwa watak dasar manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk meniru perilaku di sekitarnya secara tidak sadar. Atas dasar realitas sosiologis tersebut, nabi SAW memberikan instruksi preventif di akhir matan “fa-yanzur ahadukum man yukhalil (maka hendaklah salah seorang di antara kalian meneliti secara selektif siapa yang dijadikan teman dekatnya) sebagai upaya protektif dalam menjaga konsistensi iman dan moralitas. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa persahabatan yang baik dapat menghidupkan hati, memperkuat spiritualitas serta menumbuhkan komitmen ibadah. Sebaliknya lingkungan yang buruk berpotensi untuk merusak akhlak dan dapat melemahkan iman seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari.⁴⁶

Secara substantif, kecenderungan sosiologis manusia untuk berasosiasi dengan individu yang memiliki kesamaan karakter berimplikasi pada dimensi yang lebih luas. Kedekatan emosional ini tidak hanya berhenti pada wilayah duniawi saja, namun memiliki konsekuensi akhirat. Dalam konteks pendidikan akhlak sosial al-Harawi dalam *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Masabih* memandang hadis ini sebagai penegasan bahwa lingkungan pertemanan berfungsi sebagai sarana utama transmisi nilai, di mana kualitas religiusitas seseorang berkembang secara linear dengan kualitas komunitas sosialnya.⁴⁷ Pengaruh resiprokal ini juga diamati dalam kajian syarah hadis modern oleh Al-Utsaimin menegaskan bahwa pengaruh kehadiran teman dekat akan tampak secara visual pada kemiripan akhlak, konsistensi ibadah, dan pembentukan kebiasaan seseorang.⁴⁸ Penjelasan tersebut juga diperkuat secara konsesus oleh ulama kontemporer seperti Huthaybah⁴⁹ dan al-Badr⁵⁰ yang memperingatkan secara tegas

⁴⁵ Zayn al-Diin Muhammad Abd al-Rauf Al-Munawi, *Fayd Al-Qadir Sharh al-Jami al-Saghir* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356), jilid 6, 266.

⁴⁶ Abu hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), jilid 2, 170.

⁴⁷ Nur al-Din al-Mulla Al-Harawi, *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat al-Masabih* (Beirut: Dar al Fikr, 2002), jilid 8, 3142.

⁴⁸ Muhammad bin shalih Al-Utsaimin, *Syarh Riyadh Al-Shalihin* (Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, 1426), jilid 2, 391; lihat juga jilid 3, 246.

⁴⁹ Ahmad Huthaybah, *Syarh Riyadhus Shalihin, Transkrip Dari Pelajaran Audio*, versi digital Maktabah Syamilah (n.d.), jilid 19, 11.

⁵⁰ Abdul Muhsin bin Hamad Al-Abbad, *Syarh Sunan Abu Dawud, Transkrip Dari Pelajaran Audio*, versi digital Maktabah Syamilah (n.d.), jilid 548, 65.

bahwasanya mayoritas penyimpangan moral berakar dari ekosistem pergaulan yang tidak sehat, sedangkan berinteraksi intensif dengan orang saleh bertindak sebagai faktor penguat dalam ketaatan dan istiqamah.

Lebih jauh, kedekatan emosional ini membawa implikasi teologis di akhirat. Melalui integritas makna dalam hadis yang disepakati mutafaqun alaih ”*seseorang bersama dengan orang yang dicintainya*” yang menggambarkan eskatologis yang rigid.⁵¹ Artinya, jika seseorang menaruh kecintaan kepada orang-orang saleh maka ia akan dihimpun bersama mereka di hari kiamat meskipun amalnya belum setara, sebaliknya kecintaan pada pelaku kerusakan akan menuntun pada konsekuensi ukhrawi yang serupa. Dimensi eskatologis ini dikunci oleh teks al-Qur’an dalam QS Az-Zukhruf ayat 67 yang menyebutkan bahwa segala bentuk artikulasi pertemanan di dunia akan berubah menjadi permusuhan di hari kiamat, kecuali relasi yang dibangun di atas pondasi ketakwaan. Menurut al-Misri, konstruksi lingkungan yang takwa inilah yang bertindak sebagai pemelihara konsistensi pertobatan dan benteng spiritualitas individu yang akan menyelamatkan manusia di akhirat.⁵²

Melalui perspektif metodologi kontemporer yang diusung oleh Syuhudi Ismail⁵³ dan Ali Mustafa Yaqub⁵⁴, hadis ini harus dibaca melampaui teks sejarah masa lalu dan ditarik ke dalam realitas kontemporer. Dalam lanskap modernitas, ruang pergaulan (*space of interaction*) tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan telah bermigrasi secara masif ke ruang digital melalui algoritma media sosial. Istilah *man yukhalil* (siapa yang dijadikan teman dekat) pada era digital bertransformasi menjadi siapa yang diikuti, dikonsumsi kontennya, dan dijadikan rujukan informasinya di dunia maya. Penyerapan nilai-nilai, gaya hidup, dan orientasi ideologis saat ini terjadi secara mekanis melalui interaksi digital yang intens. Oleh karena itu, kontekstualisasi hadis ini di era modern mendesak untuk diartikulasikan sebagai landasan *digital literacy* dan filter etika sosial. Selektivitas pertemanan tidak lagi sekedar memilih lingkungan tetangga atau sekolah yang baik, melainkan kecerdasan dalam memilih ekosistem digital demi menjaga konsistensi moralitas, akhlak, dan identitas keagamaan generasi kontemporer.

⁵¹ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi*, jilid 4, no. 2639, h. 2032.

⁵² Abu al-Ashbal al-Zuhair Al-Misri, *Sharh Sahih Muslim, Transkrip Dari Pelajaran Audio*, versi digital Maktabah Syamilah (n.d.), jilid 42, 5.

⁵³ M. Syuhudi Ismail, *Studi Kritik Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 112-115.

⁵⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 97-101.

Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran takhrij dan analisis mendalam terhadap riwayat Imam al-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hanbal mengenai pengaruh teman dekat memiliki beberapa jalur transmisi yang saling menguatkan. Melalui analisis kritis *naqd al-sanad*, jalur al-Tirmidzi yang melewati mata rantai perawi Zuhair bin Muhammad dan Musa bin Wardan menunjukkan kesinambungan periwayatan (*Ittisaf*) yang valid. Meskipun terdapat catatan dari para kritikus hadis klasik mengenai keterbatasan kapasitas hafalan pada sebagian perawi tersebut, namun pendekatan sosiologis membuktikan bahwa riwayat mereka dapat diterima. Oleh karena itu, kesimpulan akhir (*natijah*) yang proporsional menempatkan hadis ini pada kualifikasi *hasan gharib* atau maqbul (dapat diterima), sehingga sah untuk dijadikan pijakan hujah akademis maupun teologis. Secara substantif maknawi, hadis ini menegaskan konsep homofili sosial dan imitasi sosial (*al-taqlid al-ijtima'i*), di mana lingkungan pergaulan terdekat bertindak sebagai determinan ideologis yang membentuk jalan hidup, kebiasaan, hingga orientasi spiritual seseorang. Di era modern, makna *khalil* mengalami rekonseptualisasi dari ruang fisik menuju ruang digital, di mana selektivitas pergaulan bertransformasi menjadi literasi digital dalam memilih figur yang diikuti di media sosial demi menjaga moralitas generasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menfokuskan analisis syarah pada perspektif teks-teks klasik dan kontekstualisasi teoritis normatif. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengembangkan tema ini melalui pendekatan empiris ataupun fenomenologis untuk mengukur sejauh mana tingkat imitasi perilaku keagamaan terjadi dikalangan remaja akibat paparan interaksi digital di media sosial.

Daftar Pustaka

- Adnan, Zulhamdi. 'Methodology Study Hadith by Imam Bukhari'. *Tharwah: Journal of Islamic Civilization and Thought* 3, no. 1 (2023): 15–32. <https://doi.org/10.47766/tharwah.v3i1.583>.
- Al-Abbad, Abdul Muhsin bin Hamad. *Syarh Sunan Abu Dawud, Transkrip Dari Pelajaran Audio*. Versi digital Maktabah Syamilah. n.d.
- Al-Asqalani, Abu Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din. *Tahdzib Al-Tahdzib*. Cet.1. India: Matba'ah Da'irah al Ma'arif al-Nizamiyyah, 1326.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Studies In Hadith Methodology And Literature*. Indianapolis: Amrican Trust Publications, 1992.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyyar A'Lam al-Nubala'*. Kairo: Dar al-Hadis, 2006.
- Al-Ghazali, Abu hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum al-Diin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

- Al-Harawi, Nur al-Din al-Mulla. *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat al-Masabih*. Beirut: Dar al Fikr, 2002.
- Al-Madani, Malik bin Anas bin Malik bin Amir al Ashbahi. *Muwatththa', Tahqiq Muhammad Mustafa al Azami*. Cet 1. Abu Dhabi: Yayasan Zayed bin Sultan Al-Nahyan, 2004.
- Al-Misri, Abu al-Ashbal al-Zuhair. *Sharh Sahih Muslim, Transkrip Dari Pelajaran Audio*. Versi digital Maktabah Syamilah. n.d.
- Al-Mizzi, Jamal al-Diin Abi al-Hujjaj Yusuf. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' al-Rijal, Tahqiq Basyar 'Awwad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400.
- Al-Mubarakfuri, Abu al-'Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfat Al-Ahwardi Bi Sharh Jami' al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Munawi, Zayn al-Diin Muhammad Abd al-Rauf. *Fayd Al-Qadir Sharh al-Jami al-Saghir*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.
- Al-Razzi, Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Hatim. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1952.
- Al-Shaybani, Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, Tahqiq Syu'aib al Arna'Uth*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud, Tahqiq Muhammad Muhyi al Diin Abdul Hamid*. Jilid 4. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, n.d.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dahhak. *Sunan Al-Tirmidzi, Tahqiq Bashar Awwad Ma'ruf*. Cet 2. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin shalih. *Syarh Riyadh Al-Shalihin*. Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, 1426.
- Azmi, Ulil, Ainul Yaqin, and Saifuddin Saifuddin. 'Religiusitas Dan Toxic Friendship Di Kalangan Peserta Didik'. *Islamika*, ahead of print, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5325>.
- Az-Zahro', Adibatul Bahiroh, Esa Nur Wahyuni, and Sudirman Sudirman. 'The Relationship between Religiosity and Peer Social Support with Student Courtesy Behavior'. *Islamika*, ahead of print, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v7i3.5729>.
- Hafisah, Nur, Rabea Rahakbaw, and Rusyaid Rusyaid. 'Pengaruh Lingkungan Sosial Dalam Pendidikan Perspektif Hadis Nabi'. *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 01 (2024): 94–110. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i1.452>.

- Husna, Nurul, Ruaidah Ruaidah, and Zulhendri Zulhendri. 'Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja'. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2023): 146–52. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i2.120>.
- Huthaybah, Ahmad. *Syarh Riyadhus Shalihin, Transkrip Dari Pelajaran Audio*. Versi digital Maktabah Syamilah. n.d.
- Ismail, M. Syuhudi. *Studi Kritik Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Muhibbi, Moh Saddam, Ulul Azmi Nur Rohmatulloh, Abdul Hamid Busthami Nur, and Sari Salsabila. 'The Influence of Friendship and Religious Commitment on Islamic Character Among Students at Universiti Utara Malaysia'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 001 (2025): 71–86. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9113>.
- Nada, Fauziah Qhotrun, Musammil Lateh, and Zulhasif Hermawan. 'Shaping Student Religiosity: The Combined Effect of Peer Interaction and Akidah Akhlak'. *Educazione: Journal of Education and Learning* 2, no. 2 (2025): 108–20. <https://doi.org/10.61987/educazione.v2i2.599>.
- Nida, Haura Alfiyah. 'Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadis'. *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 338–53. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>.
- Ritanti, Renata Anindhitya, Qoidatul Marhumah, and Mowafg Abraham Masuwd. 'The Influence of Friendship on Character Formation: A Thematic Study of Hadith From A Dramaturgical Perspective'. *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 19, no. 2 (2025): 20–39. <https://doi.org/10.30762/universum.v19i2.3392>.
- Rohmah, Leni Fadilatur, and Khoirul Umam. 'The Effect of Peer Interaction Towards Students Learning Motivation of Religious Program at MAN Jombang'. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v6i2.1639>.
- Shen, Mengqian, Dawn DeLay, Urip Purwono, and Doran C. French. 'Peer Relationships and Indonesian Muslim Adolescents' Religiosity and Religious Coping: Selection and Influence'. *Journal of Research on Adolescence: The Official Journal of the Society for Research on Adolescence* 33, no. 1 (2023): 127–40. <https://doi.org/10.1111/jora.12787>.
- Sudarmin, Sudarmin, Muhammad Ali, and M. Asyraf Mubarak Sudarmin. 'Metodologi Takhrij Berdasarkan Tema Hadis Serta Contoh Aplikatifnya: Takhrij Methodology Based on Hadith Themes and Its Application Examples'. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 2, no. 2 (2024): 79–93. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1413>.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.